

**JOGJA NOISE BOMBING: MUSIK PERKOTAAN, PEMAKNAAN ULANG
DAN PEMAHAMAN DIRI**



Oleh:
Husna Nuur Huda
NIM: 18200010074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA
2020

**JOGJA NOISE BOMBING: MUSIK PERKOTAAN, PEMAKNAAN ULANG DAN
PEMAHAMAN DIRI**



Oleh:
Husna Nuur Huda
NIM: 18200010074

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YOGYAKARTA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Husna Nuur Huda**
NIM : 18200010074
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Juli 2020
Saya yang menyatakan,



Husna Nuur Huda
NIM: 18200010074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Husna Nuur Huda**
NIM : 18200010074
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juli 2020
Saya yang menyatakan,



Husna Nuur Huda
NIM: 18200010074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-303/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : JOGJA NOISE BOMBING: MUSIK PERKOTAAN, PEMAKNAAN ULANG DAN PEMAHAMAN DIRI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HUSNA NUUR HUDA, S. Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010074
Telah diujikan pada : Jumat, 14 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I



Dr. Subi Nur Isnaini SIGNED

Valid ID: 5f4f57bd138a1

Pengaji II



Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f4f5bccb858d

Pengaji III



Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. SIGNED

Valid ID: 5f4f4b8ea17c5

Yogyakarta, 14 Agustus 2020 UIN

Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. SIGNED

Valid ID: 5f50784d4c3c3

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: *Jogja Noise Bombing: Musik Perkotaan, Pemaknaan Ulang Dan Pemahaman Diri* yang ditulis oleh

Nama	: Husna Nuur Huda
NIM	: 18200010074
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Juli 2020
Pembimbing



Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.

ABSTRAK

"Musik noise" adalah istilah yang populer di kalangan pendengar dan pencintanya. Musik noise menjadi salah satu isu yang menarik untuk diperbincangkan di era global ini. Kajian musik noise masih terbatas pada pencitanya dengan aliran musik yang bising sehingga dapat mengganggu para pendengarnya dan tidak sedikit orang yang kurang menyukai musik ini. Inilah yang melatarbelakangi hadirnya tesis ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan personel Jogja Noise Bombing dan subjektivitas Jogja Noise Bombing.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan merupakan personel Jogja Noise Bombing sebanyak 12 orang. Dalam menetapkan subyek penelitian, peneliti menggunakan purposive sampling karena informan dipilih dengan melihat kriteria tertentu secara sengaja. Proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang dipakai adalah Soundscape dan teori Subjektivity.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Jogja Noise Bombing merupakan sekumpulan orang yang memiliki kesamaan dalam hal musik yaitu musik noise yang mampu membebaskan mereka dalam bereksperimen dengan musik yang dibuat, dan menjadi kesenangan bahkan hobi bagi mereka dalam memainkannya sehingga membuat mereka menjadi rileks dan terapi bagi kestresan yang mereka hadapi. Ini menunjukkan bahwa musik noise pada komunitas JNB sudah mengalami pemaknaan ulang yang pada awalnya musik noise adalah musik yang dimainkan karena perlawanan atas musik yang beraturan. Namun sekarang musik noise di JNB menjadi musik yang membuat mereka lebih kreatif dalam membuat sebuah karya dari bunyi yang tidak bisa diprediksi bunyi apa yang akan dihasilkan. Do It Yourself menjadi dasar JNB yang merupakan hasil dari buatan mereka sendiri dan pendekatan bebas secara keseluruhan terhadap komposisi. Noise bombing menjadi keunikan JNB dan berbeda dari musik yang lainnya. Ikatan erat dan rasa kebersamaan yang sejati dalam anggota kolektif JNB adalah salah satu karakteristik terkuat mereka. Konsep diri yang kuat mampu mempertahankan eksistensi pada komunitas JNB sehingga bisa membuat festival sendiri bahkan sampai ke luar negeri. JNB mendapat penerimaan di kota Jogja karena kota Jogja adalah kota yang toleran, dan terbuka untuk sesuatu yang ekstrem seperti noise bombing. Keterbukaan Yogyakarta terhadap seni adalah salah satu alasan mengapa JNB mampu melakukan apa yang telah mereka lakukan sejak lama.

Kata Kunci : Musik Perkotaan, Pemaknaan Ulang, Pemahaman diri

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat, rahmat dan karunia dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhamad SAW beserta keluarga dan sahabat yang selalu kita nantikan syafa'atnya di hari kiamat kelak.

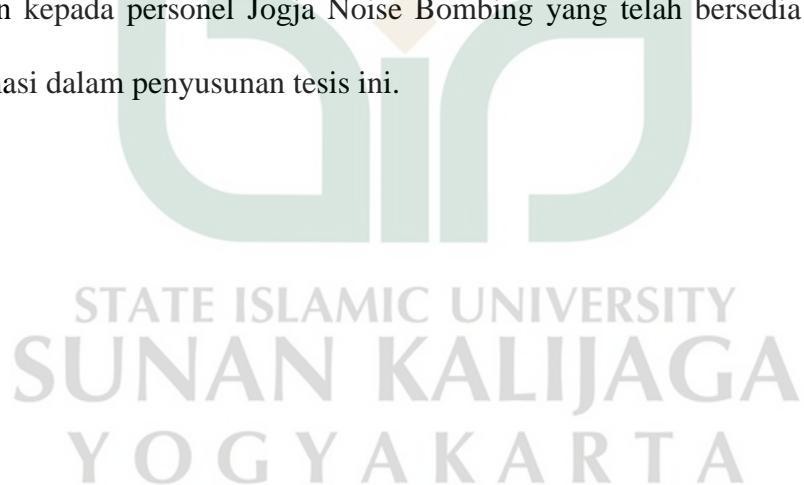
Tesis berjudul *Jogja Noise Bombing: Musik Perkotaan, Pemaknaan Ulang Dan Pemahaman Diri* dapat terselesaikan. Pertama secara khusus saya ucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya serta rasa hormat setinggi-tingginya kepada Ibunda Lili Suraiya dan Ayahanda Joko Purwanto di mana cinta, kasih sayang, doa dan dukungan yang tiada henti-hentinya mereka upayakan demi kelancaran tesis ini. Juga saudara saya Kakak Utamie Ning Tyas Tuti dan Adik saya Ahmad Muhajir yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada saya selama ini.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing tesis ini. Di tengah kesibukannya sebagai pengajar dan peneliti beliau selalu menyempatkan memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan saran demi kelancaran penyusunan tesis ini dengan harapan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Selanjutnya saya ucapkan kepada segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada Dr. Phil Sahiron, M.A selaku Plt Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil, Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, Ro'fah, M.S.W., M.A., Ph.D dan Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum., selaku ketua dan sektretaris program studi Interdisciplinary Islamic Studies Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tak

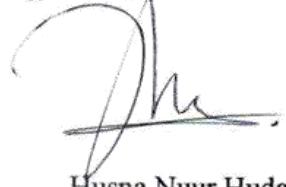
lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada segenap dosen pascasarjana yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu.

Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman kelas konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam A angkatan 2018 (Adini, Alfi, Enjang, Fitri, Hakim, Herlambang, Hofur, Khalqi, Na'imah, Najib, Okti, Prabowo, dan Ririn) yang selama ini telah menemani dan selalu memberikan dukungan di setiap proses perkuliahan di jenjang S2 ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada saudara-saudara seperjuangan dari tanah kelahiran, Banjarmasin (Chindy, Dinda, Emma, Meylani, Muja, Yohana, dan Zahra), yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga saya tujuhan kepada personel Jogja Noise Bombing yang telah bersedia memberikan informasi dalam penyusunan tesis ini.



Terakhir, dalam kesempatan ini saya menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan dan pembahasan terdapat banyak kesalahan, karena saya menyadari masih banyak kekurangan di dalam tesis ini. Oleh karena itu, saya mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun untuk perbaikan tesis ini ke depannya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi saya dan pembaca sekalian. Aamin.

Yogyakarta, 24 Juli 2020



Husna Nuur Huda
NIM. 18200010074



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Karangka Teoretis	14
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : SEJARAH <i>NOISE</i> & KOMUNITAS JNB	27
A. Pendahulaun	27
B. Apa Itu <i>Noise</i> Bombing.....	28
C. Sejarah JNB & Musik <i>Noise</i> di Yogyakarta	29
D. Latar Belakang Personel JNB	42
BAB III : PANDANGAN KOMUNITAS JNB	51
A. Pandangan Personel JNB	52
B. Perubahan Makna	65
C. Faktor-faktor Perubahan.....	72
BAB IV : IDENTITAS KOMUNITAS JNB	77
A. Identitas JNB	79
1. Kategori Sosial	79
2. Perbandingan Sosial	80
3. Pemenuhan <i>Self Esteem</i>	82
4. <i>Subjective Beliefs</i>	84
B. Pemahaman Diri Personel JNB	87

BAB V : PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	105



DAFTAR SINGKATAN

BMBSR	: Bukan Musik Bukan Seni Rupa
CD	: Compact Disc
dB	: Desibel
DIY	: <i>Do it Yourself</i>
DM	: <i>Direct Message</i>
DVD	: Digital Versatile Disc
HONF	: House of Natural Fiber
ISI	: Institut Seni Indonesia
JNB	: Jogja Noise Bombing
KRP	: Kenali Rangkai Pakai
SKM	: Sejuta Kata Makian
TBY	: Taman Budaya Yogyakarta
UFO	: Unidentified Flying Object
USA	: United State of America
WA	: <i>WhatsApp</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Noise music adalah salah satu genre musik unik yang dimainkan dengan berbagai instrumen. Istilah ini diambil dari bahasa Inggris yang berarti 'Musik berisik'. Misalnya, dalam Bahasa Indonesia, bahasa resmi kepulauan Indonesia, "noise" (kebetulan, judul film dokumenter tentang musik kebisingan di Indonesia), "pekar," "hiruk pikuk," "berisik," atau "gaduh" adalah beberapa kata yang bisa menggambarkan kebisingan. Namun, di Indonesia dan di tempat lain, pemain, penyelenggara, dan penggemar menggunakan "noise," kata bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Prancis kuno, menandakan mual, gangguan, jijik, jengkel, atau tidak nyaman.¹ "Musik noise" adalah istilah yang populer di kalangan pendengar dan pencintanya. Musik *noise* di Indonesia saat ini telah menjadi semacam genre musik bawah tanah yang berdiri disamping musik Punk, Hardcore, Metal, Grunge, Grindcore dan lainnya yang lebih dulu dikenal.

Menurut Cedrik Fermont dan Dimitri Della Faille awal mula sejarah musik *noise* modern seringkali merujuk pada kiprah artis avant-garde asal Italia, Luigi Russolo. Ia disebut-sebut sebagai artis *noise* pertama. Manifestonya yang berjudul “L'arte del rumore” (The Art of Noise) yang terbit pada 1913.²

¹ Cedrik Fermont dan Dimitri Della Faille, *Not Your World Music: Noise in South East Asia : Art, Politics, Identity, Gender and Global Capitalism* (Canada: Hushush, 2016), 17.

² Hutomo Dwi, “Mengenal Noise, Genre Musik ‘Bising’ Yang Mulai Merambah Indonesia | Jadiberita.Com,” (January 2017),

Namun masuknya musik *noise* ke Indonesia dimulai pada awal 1990-an dan 2000-an, banyak seniman kebisingan Indonesia pertama datang dari latar belakang punk, metal dan grindcore. Sejak pecahnya musik kebisingan di pertengahan 1990-an, punk, metal dan kebisingan selalu saling berhubungan.³

Namun penelitian ini fokus pada komunitas Jogja Noise Bombing. Jogja Noise Bombing adalah komunitas kolektif yang dibuat pada tahun 2009. *Noise bombing* dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep kinerja, yakni menyelenggarakan pertunjukan musik *noise* ilegal di area publik dengan mencuri listrik yang tersedia. *Noise bombing*, yang terinspirasi oleh *graffiti bombing*, pada dasarnya adalah kegiatan memainkan satu set kolaboratif dadakan di depan umum sampai keamanan atau preman lokal menghentikan kegiatan ini, kemudian pidah ke tempat lain. Mereka biasanya membawa sejumlah kecil peralatan *noise* yang simpel dan amplifier *combo* kecil yang dibawa dengan menggunakan sepeda motor, mencari *outlet* listrik terbuka di tempat umum, lalu pasang dan mainkan.

Namun jauh dari itu *Noise bombing* adalah sebuah komunitas yang bersatu karena persamaan hasrat. Sebuah cara untuk menyusup ke dalam kancah seni dan musik lokal serta memaparkan suara-suara dari musik bawah tanah. *Noise bombing* adalah cara untuk melepaskan masalah sehari-hari dan tekanan yang dihadapi. *Noise bombing* juga merupakan cerminan kotanya yang bising.

<http://jadiberita.com/103467/mengenal-noise-genre-musik-bising-mulai-merambah-indonesia.html>
(diakses Maret 4, 2020).

³ Fermont dan Della Faille, *Not Your World Music*, 87.

Seperti halnya *noise bombing* Yogyakarta itu keras, tidak biasa, dan menarik.⁴

Diawali dari *noise bombing* kemudian muncullah Jogja Noise Bombing. Yang harus diketahui bahwa *noise bombing* berbeda dengan JNB, *noise bombing* adalah bermain *noise* ilegal di area publik dengan listrik curian, dan JNB adalah sebuah festival yang membawa atmosfer *noise bombing* secara lebih tertata ke dalam ruangan.

Kebisingan (*noise*) dapat diartikan sebagai segala bentuk suara yang tidak diinginkan atau segala sesuatu yang mengganggu penerimaan pesan. Bising selalu ada dalam sistem komunikasi, bahkan dengan desain dan teknologi yang paling canggih sekalipun. Sering kali pesan yang diterima berbeda dengan pesan yang sesungguhnya karena faktor penyusutan dan kebisingan. Meskipun kebisingan ini sulit dieliminasi secara sempurna, namun paling tidak pengaruhnya dapat direduksi melalui keterampilan mengirim dan menerima pesan verbal dan nonverbal, memperbaiki persepsi, mendengarkan secara aktif, dan keterampilan menerima umpan balik.⁵

Dari hasil diskusi Circuit Bending dan Resistensi, kebisingan memang sering terjadi di acara-acara *live*, misalnya saja suara mendengung pada sound sistem atau microphone yang terjadi karena kesalahan teknis sehingga kadang mengganggu di kuping kita, daripada menunggu kebisingan itu terjadi, lebih baik di manfaatkan menjadi musik yang bisa dinikmati bagi penikmatnya.⁶

⁴ Indra Menus dan Sean Stellfox, *Jogja Noise Bombing From The Street to The Stage* (Yogyakarta: Warning Books, 2019), 29.

⁵ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2017), 142.

⁶ Hasil observasi pada diskusi Circuit Bending dan Resistensi oleh DK pada tanggal 18 Februari 2020.

Musik *noise* menggunakan berbagai frekuensi dari seluruh spektrum yang mungkin termasuk frekuensi sangat tinggi dan atau sangat rendah. Musik *noise*, terutama ketika diputar atau dilakukan pada volume tinggi, dapat menciptakan kondisi pikiran yang memiliki efek somatik. Sebagai contoh, seseorang dapat merasakan bahwa gendang telinganya akan ditindik, atau merasa bahwa bunyinya menyebabkan beberapa bentuk *trance*, terutama ketika musik bunyi berulang. Musik *noise* sering diimprovisasi. Namun, dalam bentuk rekamannya, ini bisa menjadi hasil dari suara yang sangat diedit dan diurutkan. Terkadang, ritme dihasilkan oleh drum, komputer atau mesin ritme.⁷

Dari hasil observasi peneliti di kedai kebun forum dapat disimpulkan bahwa musik *noise* dimainkan dengan suara yang sangat keras, alat yang digunakan dalam memainkan musik *noise* berasal dari bahan-bahan yang tidak terpakai, berbagai macam alat tersebut bisa menghasilkan sebuah bunyi yang disebut musik *noise*. Misalnya bekas kaleng susu digabungkan dengan karet yang dapat menghasilkan bunyi dengan cara di petik. Alat yang pasti digunakan dalam pertunjukan musik *noise* adalah mixer musik, ritme yang dihasilkan oleh komputer atau mesin ritme, dan mengkombinasikan dengan gitar.⁸

Gagasan tentang musik sebagai suatu sarana “pembebas jiwa”. Ketika bermusik mewajibkan musisi untuk “tunduk” kedalam suatu pakem-pakem teori hingga struktur yang wajib terkandung dalam suatu lagu. Musisi *noise* justru memiliki semacam kebebasan untuk mengeksplorasi segala

⁷ Fermont and Della Faille, *Not Your World Music*, 23.

⁸ Hasil observasi di Kedai Kebun Forum pada tanggal 21 februari 2020.

jenis bebunyian tanpa harus terperangkap dalam pakem-pakem tersebut. Dan jika kita berbicara mengenai konteks perlawanan, terkadang kita juga secara tidak langsung berbicara tentang substansi politis yang terkandung di dalamnya. Nilai tentang perlawanan terletak pada konteks musik *noise* sebagai suatu manifestasi dari bagaimana cara manusia berekspresi tanpa harus memiliki kewajiban untuk melahirkan suara indah dan *pleasant*, dan hal tersebut menjadi kacamata utama dalam melihat fenomena ini.

Perlawanan bisa dipahami sebagai satu kekuatan yang bertemu dengan kekuatan lain di mana kebudayaan adalah kekuatan dan perlawanan, jadi dia harus berisi uraian keseimbangan kekuasaan. Kita bisa saja tidak tertarik kepada akibat yang ditimbulkan oleh kekuatan yang resisten. Bagaimanapun juga, dalam konteks *cultural studies*, menjabarkan satu tindakan sebagai perlawanan bukanlah soal kebenaran atau kepalsuan melainkan soal manfaat dan nilai. Jadi perlawanan harus dikarenakan dalam upaya mewujudkan nilai-nilai tertentu.

Sebagai contoh, Skinheads dikonsepsikan sebagai kekuatan perlawanan kelas menengah atas nama nilai solidaritas kelas pekerja atau maskulinitas. Pengikut punk melawan tatanan semantik normal atas nama perbedaan dan keragaman. Tentu saja, klaim atas keberhasilan suatu perlawanan adalah soal lain: apa yang diraih pengikut punk dan berdasarkan atas kriteria apa? Kecenderungan nilai yang didefinisikan sebagai perlawanan juga masih diperdebatkan. Kendati kritikus *cultural studies* mungkin menilai kelas pekerja tampaknya mereka tidak menilai 'maskulinitas' Skinheads. Jadi perlawanan

benar-benar soal lain; identifikasi nilai yang diyakini dalam perlawanan, dan identifikasi kita terhadap nilai-nilai tersebut.⁹

Perlawanan bukan merupakan kandungan dari suatu tindakan melainkan kategori penilaian tentang tindakan. Walhasil, mungkin dan sah bagi para kritikus itu untuk mengidentifikasi perlawanan ketika para anggotanya tidak memahami sebagaimana dia memahaminya. Perlawanan adalah suatu perbedaan nilai yang mengklasifikasikan klasifikator. Ini adalah satu penilaian yang menjelaskan nilai kritikus *cultural studies* sebagaimana budaya pemuda dalam kategori analitas dewasa.¹⁰

Budaya musik membantu memperlihatkan pemahaman akan identitas dikalangan kaum muda: budaya yang disediakan oleh pasar hiburan komersial memainkan peran penting. Ia mencerminkan sikap dan sentimen yang telah ada di sana, dan pada saat bersamaan menyediakan wilayah yang penuh ekspresi serta sederet simbol yang melalui simbol itu sikap tersebut bisa diproyeksikan, budaya remaja merupakan sebuah paduan kontradiktif antara yang autentik dan yang dimanufaktur: ia adalah area ekspresi diri bagi kaum muda dan padang rumput yang subur bagi provider komersial. Musik merefleksikan kesulitan remaja dalam menghadapi kekusutan persoalan emosional dan seksual serta menyerukan kebutuhan untuk menjalani kehidupan secara langsung dan intens. Musik itu mengekspresikan dorongan akan keamanan di dunia emosional yang

⁹ Chris Barker and Emma A Jane, *Cultural Studies: Theory and Practice* (London: Sage Publications, 2016), 364.

¹⁰ Chris Barker dan Emma A Jane, *Cultural Studies: Theory and Practice* (London: Sage Publications, 2016), 364.

tidak pasti dan berubah-ubah. Lagu-lagu mengekspresikan dilema emosional remaja dengan gamblang.¹¹

Kajian akademis mengenai musik *noise* telah banyak dibahas namun tidak berdampak kepada manusia tetapi lebih kepada tanaman. Banyak penelitian yang menggunakan musik dan *noise* sebagai karakteristik morfologi dan produktivitas pada berbagai tanaman. Hanya sedikit sekali penelitian yang secara spesifik meneliti *noise* dan kebisingan, itupun pasti hasil dari penulisan tersebut memiliki dampak negatif. Maka dari itu peneliti merasa tergugah untuk meneliti maksud dari musik *noise* yang belum banyak diketahui oleh banyak orang, sehingga bisa menjadi musik yang bisa berkembang di Indonesia khususnya daerah Yogyakarta dan bisa mempengaruhi manusia terutama mengenai pemahaman diri personel JNB melalui pemaknaan ulang terhadap sikap perlawanan musik yang beraturan.

Masih jarang kajian yang secara spesifik mengkaji musik *noise* sebagai pemahaman diri yang dibaliknya ada makna simbolik yang ingin ditunjukkan. Secara praktis, kajian ini berusaha mengkaji aspek makna simbolik melalui penampilan musik *noise*, dimana para personel ini tertarik dengan musik *noise* karena musik *noise* menurut mereka adalah kebebasan untuk melepaskan emosi dan perasaan tanpa harus ada aturan yang tersusun rapi seperti musik pada umumnya yang sudah membuat mereka stres menjadi semakin stres. Jadi musik *noise* menjadi pembebasan bagi diri mereka untuk melakukan apapun yang

¹¹ John Storey and Laily Rahmawati, *Cultural studies dan kajian budaya pop: pengantar komprehensif teori dan metode* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 126.

mereka suka, sehingga nantinya dapat dipahamai bagaimana pemahaman diri seorang personel musik *noise*.

Tesis ini membahas lebih lanjut mengenai komunitas JNB yang merupakan musik perkotaan, yang memiliki pemaknaan ulang dari pemahaman diri personel musik *noise* yang ada pada komunitas JNB tersebut. Tesis ini menunjukkan makna yang terkandung pada musik *noise* atas perlawanan musik yang rumit sehingga mampu mempresentasikan pemahaman diri dari personel musik *noise* di komunitas JNB. Peneliti berargumen bahwa pemaknaan ulang musik *noise* yang ditunjukkan menjadi poin penting dalam menganalisis pemahaman diri para personel musik *noise* di masyarakat perkotaan.

Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pengetahuan dengan memaparkan berbagai argumen para pemain musik *noise* yang menunjukkan makna musik *noise* yang merupakan hasil representasi diri mereka yang merupakan identitas kelompok mereka yang belum banyak orang ketahui dengan aliran musik yang bising sehingga dapat mengganggu para pendengarnya dan tidak sedikit orang yang kurang menyukai musik ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunitas Jogja Noise Bombing memandang musik *noise*?
2. Bagaimana subjektivitas komunitas Jogja Noise Bombing?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunitas Jogja Noise Bombing memandang musik *noise*. Selanjutnya menjelaskan subjektivitas personel komunitas Jogja Noise Bombing.

Dalam ranah akademik, penelitian ini diharapkan berkontribusi secara teoritik dalam memperkaya diskusi para sarjana tentang JNB: musik perkotaan, pemaknaan ulang dan pemahaman diri. Tesis ini lebih fokus membahas tentang makna simbolik atau pesan dari musik *noise* yang dimainakan sebagai penyampaian yang menunjukkan pemahaman diri dari peronel JNB.

D. Kajian Pustaka

Sesuai dengan judul penelitian “JNB: musik perkotaan, pemaknaan ulang dan pemahaman diri”, maka setelah dilakukan tinjauan pustaka, peneliti membagi menjadi dua kecenderungan, yaitu:

1. Politik Identitas

Pertama, artikel yang ditulis oleh Hikmawan Saefullah yang berjudul *Nevermind The Jahiliyyah, Here's The Hijrahs: Punk And The Religious Turn In The Contemporary Indonesian Underground Scene*. Artikel ini membahas keadaan punk/underground scene di Indonesia setelah merosotnya aktivis Kiri punk, ekspansi kapitalisme neo-liberal, dan kebangkitan konservatisme agama di Indonesia pasca-otoriter. Artikel ini menyarankan bahwa lahirnya kelompok religius bawah tanah dan kelompok hijrah dalam kancah musik bawah tanah adalah hasil dari tidak adanya politik Kiri yang koheren dalam subkultur dan tingginya biaya sosial dan

finansial untuk mempertahankan budaya dan ideologi bawah tanah.¹²

Persamaan artikel ini sama penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas musik dalam kancah undrground yang akan menambah wawasan peneliti mengenai musik *noise*. Berbeda dengan penelitian dalam artikel tersebut yang dimana membahas musik *underground* dipengaruhi oleh identitas politik, sedangkan tesis ini membahas musik *noise* dengan identitas yang dimunculkan oleh personel JNB.

Kedua, artikel yang ditulis oleh R. Anderson Sutton dengan judul *Interpreting Electronic Sound Technology in the Contemporary Javanese Soundscape*. Membahas tentang teknologi suara elektronik di Jawa. Meskipun banyak bukti di seluruh Jawa, dalam beberapa hal ini diperlakukan sebagai sesuatu yang "asing" dan aneh, sebagai sesuatu di luar sistem. Penggunaan mikrofon dan amplifier meningkatkan kehadiran seseorang dan dilakukan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai tradisional Jawa yang tampak seperti kesederhanaan dan kehalusan. Orang Jawa telah lama berlatih meditasi dan perampasan diri dengan tujuan mencapai melampaui lingkup yang biasanya dapat mereka akses. Pengertian kekuasaan (spiritual dan politik) dalam kepercayaan tradisional Jawa dipahami terkonsentrasi di suatu pusat, seperti raja atau objek khusus, dan memancar ke luar. Namun kenyaringan yang dihasilkan, tumpang tindih, dan distorsi, hanya dapat dipahami dengan mengacu pada lanskap

¹² Hikmawan Saefullah, ““Nevermind the Jahiliyyah, Here’s the Hijrahs’: Punk and the Religious Turn in the Contemporary Indonesian Underground Scene,” *Punk & Post Punk* 6, no. 2 (June 1, 2017): 263.

suara yang lebih luas, sistem kepercayaan yang sudah lama ada, dan gagasan lama tentang apa yang "indah" dan efektif.¹³ Artikel tersebut sama-sama membahas mengenai gangguan pada suara yang disebut musik *noise*, namun di artikel ini hubungannya dengan budaya jawa yang memang sudah menjadi suatu kegiatan yang rutin, berbeda dengan musik *noise* khususnya di komunitas JNB, mereka menciptakan dan membuat sendiri kebisingan itu, bukan keterpaksaan pendengarnya untuk menerima sebagai budaya yang sudah ada, namun mereka (JNB) memperkenalkan musik *noise* untuk disukai bagi siapa saja yang senang dengan musik *noise*.

2. Musik dan Psikologi

Pertama, buku yang ditulis oleh Cedrik Fermont dan Dimitri Della Faille dengan judul *Not Your World Music, Noise In South East Asia: Art, Politics, Identity, Gender, and Global Capitalism* yang berisi tentang musik berisik. Sejauh ini, ini adalah sumber daya yang diterbitkan paling komprehensif tentang musik kebisingan di Asia Tenggara. Adegan musik kebisingan di Asia Tenggara sangat beragam dan sangat dinamis. Buku ini akan membantu memberikan informasi tentang musik berisik di Asia Tenggara. Buku ini merupakan salah satu dari sedikit buku tentang musik berisik, buku ini juga dapat digunakan sebagai sumber daya untuk memahami genre musik "ekstrem" bawah tanah, ini di luar cakupan

¹³ R. Anderson Sutton, "Interpreting Electronic Sound Technology in the Contemporary Javanese Soundscape," *Ethnomusicology* 40, no. 2 (1996): 249.

spesifiknya.¹⁴ Dengan demikian buku ini akan menambah wawasan peneliti mengenai musik *noise*.

Kedua, artikel yang ditulis Rinanda Rizky Amalia Shaleha dengan judul *Do Re Mi: Psikologi, Musik, dan Budaya*. Artikel ini membahas tentang apakah musik sebagai ekspresi emosi yang universal atau dipengaruhi oleh budaya, musik sebagai identitas sosial dan stereotipe budaya, musik dan kaitannya dengan psikologis manusia serta prosesnya di dalam otak. Yang menghasilkan temuan bahwa musik adalah sebuah bahasa yang universal sehingga dapat diterima secara universal, namun musik merupakan produk budaya yang tidak lepas dari bias budaya. Adanya bias budaya tersebut memengaruhi persepsi seseorang terhadap musik-musik tertentu. Musik dapat memengaruhi bagaimana manusia merasa, berpikir, dan berperilaku. Musik dipertimbangkan sebagai sebuah faktor penentu terkait dengan identitas sosial. Lebih lanjut, musik mempengaruhi preferensi sosial dalam masyarakat. Musik dengan jenis tertentu dianggap sebagai sebuah ciri atau penanda dari sebuah kelompok sehingga terdapat sebuah stereotipe dalam memberikan penilaian terhadap sebuah kelompok. Pengaruh musik terhadap psikologis individu juga perlu dilihat mengingat bahwa musik tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Melalui musik kita bisa merasa senang, sedih, merasa termotivasi, dan juga tenang. Hal tersebut berkaitan dengan cara kita mempersepsi musik dan bagaimana kondisi kita

¹⁴ Fermont and Della Faille, *Not Your World Music*, 1.

saat mendengarkannya.¹⁵ Hubungan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang musik dan psikologi, dengan demikian hasil penelitian sebelumnya akan menambah wawasan peneliti mengenai musik secara general. Berbeda dengan penelitian selanjutnya yang berfokus pada musik *noise*.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Ratna Supradewi dengan judul *Otak, Musik, dan Proses Belajar*. Penelitian mengenai otak banyak dikaitkan dengan berbagai hal, salah satunya adalah musik dan proses belajar. Beberapa penelitian memanfaatkan musik guna mempengaruhi otak untuk meningkatkan konsentrasi dan proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa belajar lebih mudah dan cepat jika pelajar dalam kondisi santai dan reseptif. Detak jantung orang dalam keadaan ini adalah 60 sampai 80 kali per menit. Dalam kedaan ini otak memasuki gelombang alfa (8-12 hz), yaitu kondisi otak yang rileks namun waspada sehingga bagian dari otak, yaitu hippocampus dan somatosensory dapat bekerja optimal. Musik memberikan efek pada elektrofisiologik otak dan telah dilaporkan pada banyak studi. Tulisan ini akan memberikan gambaran mengenai otak, musik, dan proses belajar berdasarkan referensi dan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang mengeksplorasi hal tersebut.¹⁶ Hubungan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama

¹⁵ Rinanda Rizky Amalia Shaleha, “Do Re Mi: Psikologi, Musik, Dan Budaya,” *Buletin Psikologi* 27, no. 1 (June 14, 2019): 43.

¹⁶ Ratna Supradewi, “Otak, Musik, dan Proses Belajar,” *Buletin Psikologi* 18, no. 2 (2016): 58.

membahas musik. Dengan demikian hasil penelitian sebelumnya akan menambah wawasan peneliti mengenai musik dalam dunia pendidikan.

E. Karangka Teoritis

1. Soundscape

Istilah soundscape berasal dari dua kata, yaitu sound dan scape, sound artinya suara atau bunyi, sedangkan scape merupakan singkatan dari landscape, artinya pemandangan. Kata sound apabila ditambah dengan scape menjadi soundscape, artinya pemandangan yang berupa suara atau bunyi.¹⁷

Konsep soundscape pada awalnya diciptakan oleh Schafer untuk mengatasi polusi bunyi ketika dia mengajar di Simon Fraser University, Vancouver, Kanada pada tahun 1960-an. Schafer yang berprofesi sebagai seorang seniman musik yang selalu berfikir tentang masalah bunyi atau suara, termasuk di dalamnya suara gaduh, merasa terganggu dengan kegaduhan yang ditimbulkan oleh para pekerja yang sedang sibuk membangun gedung di dekat tempatnya mengajar. Setelah merenung ternyata Schafer menemukan banyak jenis suara gaduh, ada bunyi gaduh yang tidak menimbulkan gangguan (sekalipun suaranya keras) dan ada juga suara yang tidak keras akan tetapi mengganggu atau menyebabkan polusi bunyi.¹⁸

¹⁷ Shin Nakagawa, *Musik dan kosmos: sebuah pengantar etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 106.

¹⁸ Ibid., 110.

Schafer mengatakan bahwa pada mulanya kita harus mendengar secara soundscape, seperti cara mendengar pada musik. Kepercayaan pada diri Schafer dan rasa harga dirinya sebagai seniman musik dalam menghadapi soundscape tercakup dalam kata-kata tersebut. Yang jelas tidak seorang pun menganggap suara lingkungan sebagai musik sampai saat ini. Akhirnya kegiatan mendengar suara menyebabkan daya tarik menciptakan ilmu baru. Ide ini tidak baru, sebenarnya sudah ada sejak tahun 1950-an, yaitu ada dalam dunia musik kontemporer dengan tokohnya John Cage. Seperti yang telah dialami oleh Schafer, kegaduhan suara yang sering disebut sebagai *noise* juga dialami oleh setiap individu. Istilah *noise* datang dari bahasa Latin *nausea* yang awalnya berarti mabuk laut, dan sekarang dipahami sebagai rasa mual atau muak.¹⁹ Dalam musik, *noise* sering diartikan sebagai suatu bunyi yang mengganggu dan dapat diibaratkan sebagai parasit bagi orang-orang yang berkecimpung di dunia musik.

Musik oleh beberapa ahli didefinisikan bahwa secara mendasar dan humanis, musik adalah suara yang terorganisir dan musik sudah memiliki aturan baku yang terdiri dari beberapa unsur seperti melodi; harmoni; timbre; irama; ritme; nada; dan sebagainya, namun gagasan musik dan hampir semua karya musik seseorang tetap dapat menjadi bahan pemikiran.²⁰

¹⁹ Karina Andjani, *Apa Itu Musik* (Tangerang: Marjin Kiri, 2014), 6.

²⁰ Andy Nercessian, *Posmodernisme Dan Globalisasi Dalam Etnomusikologi: Permasalahan Epistemologis* (Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2010), 212.

Hal ini tentu saja dibantah bahwa, siapapun tidak dapat mengadili contoh musik, sejak hampir semua karya musik tidak hanya suara yang diorganisir, tetapi jauh lebih dari itu. Di dalamnya terdapat upaya termasuk segala sesuatu yang diperlukan untuk mengatakan dekat dengan sesuatu yang tidak ada. Dan meskipun ini mungkin tidak menjadi sebuah keberatan atas banyaknya definisi yang coba disertakan ke dalamnya. Hal ini menjadi masalah ketika seseorang menganggap kelemahan dalam penjelasan atas berbagai faktor yang ikut bermain dalam suatu peristiwa musical (dipahami secara luas). Menurut Nicholas Cook, “Jika tidak memungkinkan sampai pada definisi musik yang memuaskan secara sederhana dalam terminology suara, ini mungkin dikarenakan peran esensi dari pendengar dan lebih umum lagi lingkungan di mana suara tersebut terdengar, dimainkan dalam setiap kesempatan sebagai sesuatu yang musical”.²¹

Bruno Nettl juga mengatakan bahwa musik adalah aktivitas manusia, dan semua manusia bermusik melalui rasa, tetapi musik-musik dari seluruh masyarakat tidak demikian dan tidak harus selalu memiliki standar yang sama. *Music is a human activity, and all humans have music in some sense, but the musics of humans societies are not alike and should not be judged by the same standards.*²²

²¹ Ibid., 220.

²² Bruno Nettl, *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts* (Urbana, Ill: University of Illinois Press, 2006).

2. Teori Subjektivity

Subjectivity is the idea that knowledge stems from personal characteristics and situation.²³

Subjektivitas menunjuk pada perspektif seseorang, perasaan-perasaan tertentu, keyakinan, dan keinginan (hasrat). Subjektivitas biasanya digunakan untuk menunjukkan opini-opini personal yang tidak dibenarkan, berlawanan dengan pengetahuan dan kepercayaan yang dibenarkan. Di dalam penalaran, subjektivitas terhubung kepada kepemilikan persepsi, argumen, dan bahasa sejauh berdasarkan pada sudut pandang yang dimiliki subjek. Oleh karena itu, subjektivitas dipengaruhi oleh prasangka-prasangka tertentu seorang subjek.

Subjektivitas menunjuk kepada suatu prinsip umum atau abstrak yang menentang pemisahan kita ke dalam diri yang nyata, dan hal itu mendorong kita untuk mengandaikan dan membantu kita untuk memahami bagian dalam hidup kita yang selalu melibatkan orang lain; baik sebagai objek kebutuhan, keinginan dan kepentingan, maupun sebagai seorang yang perlu membagi pengalaman bersama. Dalam hal ini, subjek selalu berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya, suatu pikiran atau prinsip atau masyarakat dari subjek lain. Disinilah hubungan kata ‘subjek’ yang ditegaskan. Secara etimologis, menjadi subjek berarti ditempatkan (atau bahkan terlempar) dibawahnya²⁴. Seseorang selalu tersubjek-an *ke-pada*

²³ Jay Stevenson, *The Complete Idiot's Guide to Philosophy* (New York: Alpha, 2005), 332.

atau *dari* sesuatu. Kata subjek menunjukkan bahwa ‘*self*’ itu bukanlah entitas terpisah dan terisolasi, namun suatu yang beroperasi pada persimpangan kebenaran-kebenaran umum dan prinsip-prinsip bersama.²⁴

Subjektivitas merupakan cara atau sudut pandang seseorang individu yang berdasarkan pada pengetahuan yang ia miliki. Suatu tataran pola dasar pemikiran yang mempengaruhi individu ketika ia menilai sesuatu atau memahami sesuatu, semua berdasarkan kepada pola pandang yang ia miliki.

Di dalam filsafat, subjektivitas berhubungan dengan interpretasi tertentu yang tajam atas segala aspek pengalaman yang dialami. Hal tersebut bersifat unik bagi setiap individu atau *qualia* yang hanya terdapat pada kesadaran seseorang. Walaupun penyebab pengalaman tersebut dikatakan bersifat objektif dan dapat dialami oleh semua orang (seperti panjang gelombang sorotan cahaya tertentu), pengalaman itu sendiri hanya bisa didapatkan oleh seseorang yang mengalaminya (contoh: kualitas warna). Ini artinya bahwa bagaimana seseorang menginterpretasikan segala sesuatu berdasarkan atas apa yang ia ketahui dan sejauh pengalaman yang ia alami. Batasan rasa manisnya secangkir teh manis bagi seseorang akan berbeda batasannya dengan rasa manis bagi orang lain.

Hal tersebut dikatakan demikian karena subjektivitas seseorang individu dipengaruhi oleh banyak hal. Latar belakang seperti; suku, ras,

²⁴ Nicholas Mansfield and James Bennett Pty. Ltd, *Subjectivity: Theories of the Self from Freud to Haraway* (Crows Nest., N.S.W.: Allen & Unwin, 2003), 13.

agama, keyakinan, pengalaman hidup, ajaran-ajaran yang diterima, dan sebagainya.

“...people’s subjectivities are produced within discourses, history and relations, and the meanings that they produce in accounts of their experience and themselves both reproduce these subjectivities and can modify them.”²⁵

Dalam ilmu sosial, subjektivitas (sifat menjadi subjek) merupakan akibat dari relasi-relasi kekuasaan. Struktur sosial yang sama akan menciptakan persepsi-persepsi yang sama, pengalaman-pengalaman dan interpretasi yang sama atas dunia. Pada kenyataannya, benar bahwa setiap individu memiliki bermacam-macam persepsi dan pandangannya (*stand point*) yang bersifat subjektif dalam mengatasi dan memaknai segala sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan mereka.

Gagasan mengenai subjektivitas (menjadi subjek) telah diaplikasikan di dalam banyak cara yang berbeda oleh teori-teori yang berbeda dan dengan demikian, subjektivitas tidak bisa dikatakan memiliki suatu makna tertentu dan tunggal.²⁶

In the postmodern view your subjectivity is seen as a kind of hybrid of different social codes and ideologies which bear on race, social class, family, age, location and gender. Who or what you are at any point in time comes from the way these different discourses act out processes of conflict

²⁵ Wendy Hollway, *Subjectivity and Method in Psychology: Gender, Meaning, and Science* (London: Sage Publications, 1989), 41.

²⁶ Glenn Ward, *Teach Yourself Postmodernism* (London: Teach Yourself, 2003), 142.

and combination within you. Although you are always socially defined, you are not necessarily stuck with just one such definitions: changes in the self can come about as these different factors engage in many-levelled interactions and jostle for domination over each other (Ward, 2003, 156).²⁷

Subjektivitas individu dipandang oleh kaum postmodernisme sebagai suatu bentuk percampuran antara kode-kode sosial dan bermacam-macam bentuk ideologi yang berbeda-beda. Seorang individu tidak akan terjebak di dalam pola yang sama karena ia terus menerus terdefinisikan dalam pola yang selalu berubah. Perbedaan-perbedaan yang ada akan selalu terus berinteraksi dan membentuk pola-pola yang baru yang akan mengubah individu (*self*). Kode sosial dan ideologi yang ada akan terus berputar dan berpaut saling mempengaruhi sehingga membuat seorang individu terus berada di dalam kondisi non-stagnan.

Dalam percakapan sehari-hari, ketika kita berbicara secara subjektif, artinya kita mendasarkan pemikiran kita pada pengalaman pribadi, bahwa kita memandang segala sesuatu dari sudut pandang kita, dan mungkin pemikiran kita menyatakan sejumlah kepentingan pribadi. Hal ini dekat dengan definisi subjek yang sederhana sebagai suatu pikiran dan perasaan, diri yang sadar. Seperti saat kita memberikan argumen terhadap suatu permasalahan, kita menggunakan sudut pandang atau subjektivitas kita untuk menilai hal tersebut. Mengungkapkan segala sesuatunya berdasarkan apa yang kita pahami dan persepsi, sejauh pengetahuan yang kita miliki.

²⁷ Ibid., 156.

Tentu saja, hal tersebut tidak terlepas dari kepentingan kita menanggapi dan memberikan argumen tersebut dan pengaruh-pengaruh dari luar diri kita.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan fenomenologi dengan mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang sesuatu fenomena tertentu seperti yang dijelaskan oleh partisipan.²⁸ Lingkup penelitian ini hanya terbatas pada komunitas Jogja Noise Bombing.

a. Data Primer

Data primer yang dimaksudkan di sini adalah data Jogja Noise Bombing dan pemahaman diri personel JNB. Mekanisme pemerolehan data adalah melalui hasil wawancara, observasi, dan laporan dokumentasi yang terkait dengan objek penelitian yang ada di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksudkan di sini adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya, artikel jurnal, dan buku yang berkaitan dengan topik yang peneliti bahas. Penggunaan data sekunder dibatasi hanya sebagai pelengkap data primer.

2. Subyek Penelitian

²⁸ John W Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative & Mixed Methods Approaches*, 2018, 18.

Subyek penelitian adalah orang yang memberi jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan atau bisa disebut sebagai informan. Dalam penetapan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti pemilihan informan sebagai subyek penelitian didasarkan pada kriteria tertentu yang telah dipilih dengan sengaja. Informan/subyek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 12 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara virtual melalui DM Instagram, CP WhatsApp, dan E-mail. yang bersifat mendalam pada informan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai tokoh inisiator dari komunitas Jogja Noise Bombing untuk memperoleh informasi terkait Jogja Noise Bombing itu sendiri. Selain itu, peneliti juga mewawancarai 12 personel JNB yang diantaranya 11 laki-laki dan 1 perempuan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan Jogja Noise Bombing dan pemahaman diri personel Jogja Noise Bombing.

b. Observasi

Observasi dimaksudkan untuk melihat dan mengamati langsung bagaimana aksi penampilan personel JNB, keadaan situasi dan kondisi pada saat bermain *noise bombing*. Observasi ini dilakukan dengan mencatat atau merekam melalui pola terstruktur dan semistruktur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan disini adalah pengumpulan dokumen yang memuat tentang bentuk kegiatan Jogja Noise Bombing yang diperoleh lewat website yang berhubungan dengan komunitas Jogja Noise Bombing.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dipakai. Berikut langkah-langkah analisis data yang ditempuh oleh peneliti.

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Langkah ini melibatkan transkip wawancara, mengetik data lapangan, atau memilih-milih dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informan.
- b. Membaca keseluruhan data.

Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut? bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu? Pada tahap ini, peneliti menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
- c. Memulai *coding* semua data.

Coding merupakan proses mengorganisasi data dengan mengumpulkan potongan (bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori

dalam batas-batas. Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar tersebut kedalam kategori, kemudian melebeli kategori ini dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.

- d. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang, kategori, dan tema yang akan dianalisis.

Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa dalam *setting* tertentu. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus. Setelah itu membuat sejumlah tema atau kategori. Tema-tema inilah yang menjadi hasil utama dalam penelitian kualitatif.

- e. Tunjukan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis
- f. Lagkah terakhir dalam analisis data adalah pembuatan interpretasi dalam penelitian kualitatif atau memaknai data.²⁹

²⁹ Ibid., 264–267.

G. Sistematikan Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab yang diharapkan secara komprehensif mampu menjelaskan maksud dari penelitian. Pembahasan setiap bab secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

Bab satu merupakan bagian awal yang berisi, latar belakang alasan akademis penelitian, argumentasi, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan peneliti, kajian pustaka, karangka teoritis untuk menganalisis subjek penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi sejarah *noise* dan komunitas Jogja Noise Bombing. Yang memuat apa itu *noise bombing*, sejarah Jogja Noise Bombing dan musik *noise* di Yogyakarta, dan latar belakang personel Jogja Noise Bombing.

Bab tiga peneliti membahas pandangan komunitas Jogja Noise Bombing terhadap musik *noise*. Yang memuat penjelasan bagaimana pandangan personel Jogja Noise Bombing terhadap musik *noise*, bagaimana perubahan makna yang terjadi dari penuturan personel Jogja Noise Bombing, dan apa saja faktor-faktor perubahan yang terjadi pada komunitas Jogja Noise Bombing.

Bab empat berisi tentang subjektivitas komunitas Jogja Noise Bombing. yang memuat identitas komunitas Jogja Noise Bombing seperti kategorisasi sosial, perbandingan sosial, pemenuhan *self esteem*, *subjective beliefs*. Selanjutnya memuat pemahaman diri personel Jogja Noise Bombing.

Bab lima merupakan bagian terakhir dari tesis yaitu penutup yang berisi kesimpulan berupa jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan dan rekomendasi berupa masukan yang bermanfaat untuk peneliti selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunitas Jogja Noise Bombing memandang musik *noise* sebagai penyaluran kebebasan dengan cara pengolahan bunyi yang dihasilkan dari eksperimen para pemainnya secara bebas tidak ada aturan yang baku, mampu menuangkan ide-ide eksplorasi yang jauh lebih ekstrem. Itulah pandangan para personel JNB dalam memandang musik *noise*. Selanjutnya, komunitas Jogja Noise Bombing juga memandang musik *noise* bukanlah sebagai sebuah perlawanan atas musik yang beraturan, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, personel JNB memaparkan bahwa menurut mereka apa yang perlu dilawan, mereka bermusik karena ingin berkarya, sebagai wadah untuk penyampaian pesan, tempat untuk mengeksplorasi suara dan tempat untuk bersenang-senang. Ada pemaknaan ulang musik *noise* sebagai perlawana atas musik yang beraturan pada komunitas JNB menjadi musik yang membuat mereka lebih kreatif dalam mengolahnya.

Subjektivitas dari Jogja Noise Bombing dalam mempresentasikan diri mereka adalah sebuah komunitas musik *noise* yang berada di Yogyakarta dengan menampilkan musik eksperimen dari pemainnya yang terdengar berisik. Sekumpulan orang yang memiliki kesamaan dalam hal musik yaitu musik *noise* yang membebaskan mereka dalam bereksperimen dengan musik yang dibuatnya, dan menjadi kesenangan bahkan hobi bagi mereka dalam memainkan musik *noise* sehingga membuat mereka menjadi rileks dan terapi

bagi kestresan yang mereka hadapi, itulah hasil representasi diri mereka yang belum banyak orang ketahui dengan aliran musik yang bising sehingga dapat mengganggu yang bukan pencintanya dan memiliki energi dan kesenangan pada para pencintanya. JNB memiliki pendekatan yang griliya terhadap penyelenggaraan pertunjukan, pembuatan DIY yang merupakan dasar JNB hasil dari buatan mereka sendiri dan pendekatan bebas secara keseluruhan terhadap komposisi, itulah yang menjadi keunikan JNB dan berbeda dari yang lainnya. Ikatan erat dan rasa kebersamaan yang sejati dalam anggota kolektif JNB adalah salah satu karakteristik terkuat mereka. Konsep diri yang kuat mampu mempertahankan eksistensi pada komunitas JNB hingga sekarang.

B. Rekomendasi

Melihat perkembangan Jogja Noise Bombing yang kian tahun kian dikenal oleh masyarakat lokal (Yogyakarta) dan mancanegara, masih banyak celah untuk dilakukan penelitian di komunitas ini. Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian, topik yang masih mungkin untuk dilakukan penelitian di komunitas ini adalah terkait pengaruh atau dampak pendengar musik *noise* pada komunitas Jogja Noise Bombing khususnya dalam dunia pendidikan.

Rekomendasi yang peneliti sampaikan dari hasil penelitian ini adalah adanya kelompok aliran musik yang belum banyak orang ketahui dengan aliran musik yang bising sehingga dapat mengganggu yang bukan pencintanya dan memiliki energi dan kesenangan pada para pencintanya. Musik *noise* ini sama saja dalam hal pemahaman diri seseorang (dalam menanggapi tentang musik, memainkan musik, mengekspresikan musik) karena musik aliran apapun pasti

ada yang suka dan tidak suka, hanya saja musik *noise* mungkin belum memiliki banyak peminat di banding dengan musik lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, Izyudin. "Bagaimana Kompilasi Berisik #3 Dibuat." *Serunai.co*, February 1, 2017. Accessed August 20, 2020. <https://serunai.co/2017/02/01/bagaimana-kompilasi-berisik-3-dibuat/>.

———. "Noise Nan Khusyuk." *Serunai.co*, November 1, 2016. Accessed May 17, 2020. <https://serunai.co/2016/11/01/noise-nan-khusyuk/>.

Andjani, Karina. *Apa Itu Musik*. Tangerang: Marjin Kiri, 2014.

Barker, Chris, and Emma A Jane. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications, 2016.

Cage, John, and Marion Boyars Publishers. *Silence: Lectures and Writings*. London: Marion Boyars, 2017.

Creswell, John W, and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative & Mixed Methods Approaches*, 2018.

Culler, Jonathan, and Ferdinand de Saussure. *Saussure*. London: Fontana Press, 1990.

Dwi, Hutomo. "Mengenal Noise, Genre Musik 'Bising' Yang Mulai Merambah Indonesia | Jadiberita.Com," January 24, 2017. Accessed March 4, 2020. <http://jadiberita.com/103467/mengenal-noise-genre-musik-bising-mulai-merambah-indonesia.html>.

Eco, Umberto. *Teori Semiotika Signifikasi, Teori Kode Serta Teori Produksi Tanda*. Kreasi Wacana, 2010.

Fermont, Cedrik, and Dimitri Della Faille. *Not Your World Music: Noise in South East Asia : Art, Politics, Identity, Gender and Global Capitalism*. Canada: Hushush, 2016.

Hartono. *Bimbingan Karier*. Jakarta: Kencana, 2016. Accessed July 7, 2020. http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/..index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=61618.

Hertley, John. *Communication, cultural and media studies: konsep kunci*. Yogyakarta, Indonesia: Jalasutra, 2010.

Hollway, Wendy. *Subjectivity and Method in Psychology: Gender, Meaning, and Science*. London: Sage Publications, 1989.

Ichsan. "The Silent Piece (4' 33") Karya John Cage: Suatu Telaah Ikonografi dan Ikonologi Eewin Panofsky." *Jurnal Warna* 3, no. 2 (2019): 74–87.

Jalaluddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Johansson, Barbro B. "Music and Brain Plasticity." *Cambridge University Press* 14, no. 1 (January 3, 2006): 49–64.

Lacksana, Indra, M. Zuhdi Zainul Majdi, and Sulma Mafirja. "Based Self-Understanding to Increase Self-Efficacy of Vocational High School Students." *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 7, no. 1 (May 31, 2020): 01–06.

Langer, Susanne K. *Problems of Art: Ten Philosophical Lectures*. London: Macmillan, 1977.

Langer, Suzanne K. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.

Mansfield, Nicholas, and James Bennett Pty. Ltd. *Subjectivity: Theories of the Self from Freud to Haraway*. Crows Nest., N.S.W.: Allen & Unwin, 2003. Accessed September 1, 2020. <http://etitle.title.com.au/Openlib/olcontent.asp?a=78&b=255&c=1&d=1&e=1>.

Maslow, Abraham, and Frank G. Goble. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik*. Yogyakarta: Kanisius, 1992. Accessed December 4, 2019. http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/..//index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=33982.

Menus, Indra, and Sean Stellfox. *Jogja Noise Bombing From The Street to The Stage*. Yogyakarta: Warning Books, 2019.

Nakagawa, Shin. *Musik dan kosmos: sebuah pengantar etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.

Nercessian, Andy. *Posmodernisme Dan Globalisasi Dalam Etnomusikologi: Permasalahan Epistemologis*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2010.

Nettl, Bruno. *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts*. Urbana, Ill: University of Illinois Press, 2006.

Nur, Mega. "Ibadah Bising melalui Jogja Noise Bombing Fest 2017." *Serunai.co*, January 20, 2017. Accessed May 17, 2020. <https://serunai.co/2017/01/20/ibadah-bising-melalui-jogja-noise-bombing-fest-2017/>.

Putra, Ferdhi. "Musik Bising dalam Kajian." *Serunai.co*, Desember 2016. Accessed August 20, 2020. <https://serunai.co/2016/12/24/musik-bising-dalam-kajian/>.

Rabbani, Bahar. "Jogja Noise Bombing: Mengkonstruksikan Dekonstruksi Musik." *Warn!Ng Magazine*, Desember 2013.

Rahmawati, Linda. "Pemahaman diri," Mei 2012. Accessed July 7, 2020. <http://linda-shortcake.blogspot.com/2012/05/pemahaman-diri.html>.

Saefullah, Hikmawan. "'Nevermind the Jahiliyyah, Here's the Hijrahs': Punk and the Religious Turn in the Contemporary Indonesian Underground Scene." *Punk & Post Punk* 6, no. 2 (June 1, 2017): 263–289.

Shaleha, Rinanda Rizky Amalia. "Do Re Mi: Psikologi, Musik, Dan Budaya." *Buletin Psikologi* 27, no. 1 (June 14, 2019): 43–51.

Stevenson, Jay. *The Complete Idiot's Guide to Philosophy*. New York: Alpha, 2005.

Storey, John, and Laily Rahmawati. *Cultural studies dan kajian budaya pop: pengantar komprehensif teori dan metode*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Supradewi, Ratna. "Otak , Musik, dan Proses Belajar." *Buletin Psikologi* 18, no. 2 (2016): 58–68.

Sutton, R. Anderson. "Interpreting Electronic Sound Technology in the Contemporary Javanese Soundscape." *Ethnomusicology* 40, no. 2 (1996): 249–268.

Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2017. Accessed October 18, 2019. http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/..../index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=43138.

Ward, Glenn. *Teach Yourself Postmodernism*. London: Teach Yourself, 2003.

"Pemahaman Diri," March 13, 2013. Accessed July 7, 2020. <http://rahmatps.blogspot.com/2013/03/pemahaman-diri.html>.